



Menggali Kreativitas dalam Pembelajaran IPS Melalui Pedagogi Kreatif

Nanang Kosim^{1*}, Nana Supriatna²

^{1,2} Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia nan

Email: nanangkosim@upi.edu¹, nanasup@upi.edu²

| Informasi Artikel | Abstract |
|---|---|
| Submitted: 05-06-2024 Revised: 19-06-2024 Published: 05-07-2024 | <i>Education in social studies is no longer just about transferring facts, but also about shaping critical and creative thinking. In this context, the creative pedagogy approach emerges as an interesting method to enrich social studies learning. This article aims to explore the concept of creative pedagogy in social studies learning and explore its potential to improve student understanding. Through a literature review and analysis of current research, we explain the concept of creativity in an educational context and review the relevance of creative pedagogy in the context of social studies learning. The research methodology used includes a literature search as well as an analysis of findings from relevant empirical research. The findings show that the use of creative pedagogy can contribute positively to social studies learning by strengthening students' understanding, stimulating interest in learning and developing critical skills. However, challenges in implementing this approach were also identified. A discussion on the implications of the findings of this study in the context of social studies learning practice is presented, as well as suggestions for further research. In conclusion, the creative pedagogy approach promises to take social studies learning to a higher level by strengthening students' creativity and preparing them to face future global challenges.</i> |
| Keywords: Creativity, Social Studies Learning Creative Pedagogy | |

Abstrak

Pendidikan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak lagi hanya tentang mentransfer fakta, tetapi juga tentang membentuk pemikiran kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogi kreatif muncul sebagai metode yang menarik untuk memperkaya pembelajaran IPS. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS dan menggali potensinya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Melalui tinjauan literatur dan analisis terhadap penelitian terkini, kami menjelaskan konsep kreativitas dalam konteks pendidikan dan meninjau relevansi pedagogi kreatif dalam konteks pembelajaran IPS. Metodologi penelitian yang digunakan mencakup penelusuran literatur serta analisis temuan dari penelitian empiris yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan pedagogi kreatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran IPS dengan memperkuat pemahaman siswa, merangsang minat belajar, dan mengembangkan keterampilan kritis. Namun, tantangan dalam menerapkan pendekatan ini juga diidentifikasi. Diskusi tentang implikasi temuan penelitian ini dalam konteks praktik pembelajaran IPS disajikan, serta saran untuk penelitian lanjutan. Kesimpulannya, pendekatan pedagogi kreatif menjanjikan untuk membawa pembelajaran IPS ke tingkat yang lebih tinggi dengan memperkuat kreativitas siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Kata Kunci : Kreativitas, Pembelajaran IPS, Pedagogi kreatif

PENDAHULUAN

IPS merupakan bidang riset yang menekuni, menelaah, menganalisis indikasi serta permasalahan sosial di warga dengan meninjau dari bermacam aspek kehidupan maupun satu perpaduan (Sardjiyo, 2014). Pendidikan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah berkembang pesat dari sekadar penyaluran informasi menjadi platform yang membangun pemikiran kritis, reflektif, dan kreatif. Di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang, pembelajaran IPS bukan hanya sekadar

memahami fakta sejarah atau geografi, tetapi juga menjadi tantangan untuk mendorong siswa menjadi pembuat pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Hal di atas sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ([Permendikbud No. 20 Tahun 2016](#)) dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan bahwa tolak ukur (output) pendidikan bangsa, yaitu bangsa yang dapat berpikir dan bertindak secara kreatif. Sebagai salah satu keterampilan yang menjadi standar kelulusan siswa dalam jenjang pendidikan di Indonesia, kreatif merupakan *ways of thinking* ([Supriatna & Maulidah, 2020](#)), artinya melalui cara berpikir siswa dapat memiliki kemampuan berpikir terbuka bertujuan menghasilkan suatu gagasan serta peluang baru dalam lingkungan sekitarnya.

Seorang siswa dapat dikatakan telah mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya jika gagasan yang diungkapkan bervariasi dan dikembangkan dengan kata-katanya sendiri tidak melakukan peniruan secara langsung dari bahan ajar atau sumber pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ungkapan ([Supriatna, 2020](#)) bahwa kreativitas seseorang dapat terlihat diakibatkan dari materi ajar yang tidak lengkap dan tidak utuh. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menstimulus siswa agar dapat bertanya, berusaha mencari jawaban sendiri, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dengan ide dan gagasan yang baru.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendekatan pedagogi kreatif telah muncul sebagai salah satu strategi yang menjanjikan. Pedagogi kreatif oleh Supriatna dan ([Maulidah, 2020](#)) diartikan sebagai suatu konsep yang membebaskan pendidik untuk berpikir, bertindak dan selanjutnya menghasilkan suatu karya. Konsep pedagogi kreatif dapat mencakup tiga perspektif; pendidikan kreatif, pembelajaran kreatif, dan mengajar untuk kreativitas. Pengajaran kreatif dapat diidentifikasi antara lain menginisiasi dialog dan merangsang imajinasi dan ide-ide baru siswa; pembelajaran kreatif seperti brainstorming, mengembangkan imajinasi, mendorong siswa tertarik pada hal-hal baru, bertanya, berorientasi pada tugas dan kolaboratif; mendorong kreativitas dengan menciptakan konteks pembelajaran untuk pemecahan masalah dan mendukung motivasi siswa ([Widiastuti dkk., 2022](#)).

Lebih lanjut ([Aleinikov, 2020](#)) menyatakan bahwa pedagogi kreatif adalah ilmu dan seni pengajaran kreatif. Komponen utamanya meliputi filsafat, teori dan metodologi mengajar kreatif. Pedagogi kreatif menekankan pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir di luar batas konvensional, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Dengan demikian, pedagogi kreatif bukan hanya tentang mengajarkan siswa apa yang harus dipikirkan, tetapi juga tentang bagaimana cara berpikir.

Dalam penelitian ini, akan mengeksplorasi konsep pedagogi kreatif dalam konteks pembelajaran IPS. Upaya yang dilakukan adalah dengan menjelaskan konsep kreativitas dalam pendidikan, menguraikan prinsip-prinsip utama pedagogi kreatif, dan menyelidiki aplikasinya dalam pembelajaran IPS. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif dan analisis terhadap temuan penelitian terkini, akan membahas potensi pedagogi kreatif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah pendekatan yang dalam mencerna informasinya dari proses reduksi, mendeskripsikan serta menyeleksi informasinya tidak disimpulkan dengan penghitungan matematis, serta statistik, namun memfokuskan pada ulasan interpretasi.

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenisakan studi literatur. (John W. Creswell, 2015) mendefinisikan riset literatur yakni ringkasan yang tertuang dengan banyaknya tulisan yang berbentuk dokumen-dokumen, karya ilmiah, postingan, serta novel yang dikumpulkan baik dari masa dulu sekali ataupun masa saat ini sehingga menjadi data inti dalam bahasan riset. Hal ini didukung oleh pendapat (Mestika Zed, 2014) yang mengungkapkan bahwa studi literatur adalah “sekumpulan aktivitas yang terkait dengan teknik dalam mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta menganalisis bahan penelitiannya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IPS memiliki kajian yang sangat kompleks mengenai berbagai fenomena sosial dengan ruang lingkup yang luas karena merupakan integrasi berbagai ilmu seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, politik, hukum, psikologi, antropologi, yang disederhanakan untuk keperluan pembelajaran atau pendidikan. Ciri khas pelajaran IPS adalah adanya integrasi atau perpaduan dari berbagai mata pelajaran. Dengan kompleksitas bidang kajian IPS tersebut, guru dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan pedagogi yang memadai (Widiastuti dkk., 2022).

Pedagogi kreatif menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan kreativitas peserta didik melalui proses pembelajaran dimana kreativitas yang dikembangkan dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah sehari-hari secara kreatif. Hal ini tentunya akan dapat terwujud apabila pembelajaran dilaksanakan secara efektif. (V.P. Glaveanu, 2015) bahwa “*As such there is increased recognition of the fact that creative pedagogies cannot focus exclusively on either teachers or students but on their relation ...*”. Hal tersebut menegaskan bahwa untuk tercapai efektifitas dalam pembelajaran, baik guru maupun peserta didik harus berpartisipasi aktif memaksimalkan potensi kreativitas yang dimiliki.

Penerapan pedagogi kreatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menghadirkan sejumlah implikasi yang menarik dan relevan. Dalam bagian ini, kami akan mendiskusikan beberapa aspek utama terkait dengan penggunaan pendekatan ini, termasuk kelebihan, tantangan, dan implikasi praktisnya.

1. Penguatan Pemahaman Konsep

Salah satu keunggulan utama dari pendekatan pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS adalah kemampuannya untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi materi melalui pendekatan yang kreatif, mereka lebih cenderung untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mendalam. Misalnya, melalui proyek-proyek berbasis penelitian atau permainan peran, siswa dapat menginternalisasi konsep-konsep sejarah, geografi, atau ekonomi dengan cara yang lebih bermakna.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan pedagogi kreatif yang erat dengan situasi dan problematika sosial memungkinkan terjadinya berbagai kemungkinan baru sehingga peserta didik juga mampu memahami hal-hal baru dengan cara-cara yang baru (Widiastuti dkk., 2022). Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki ketertarikan dan kemampuan memahami dengan baik terhadap hal-hal baru, maka guru juga harus memiliki pola pikir terbuka terhadap berbagai kemungkinan dan juga memahami sesuatu dengan cara-cara baru sebagaimana dikemukakan oleh (Selkrig, 2017), “*teacher need to be informed... how to consider possibilities and understand things in new ways*”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pentingnya pembelajaran kreatif bagi anak-anak yang tidak mengabaikan rasa ingin tahu dan keinginan mereka untuk mengeksplorasi sifat manusia. Hal ini tercermin dalam kegiatan mereka seperti bereksperimen, bermain dengan makna, otonomi, spontanitas, kolaborasi, imajinasi, dan kemampuan berpikir.

2. Stimulasi Minat Belajar

Pedagogi kreatif juga dapat merangsang minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Dengan memanfaatkan pendekatan yang menarik dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau simulasi, guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan lingkungan kelas yang mempromosikan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar lebih lanjut tentang berbagai aspek dalam IPS. Penciptaan ruang kelas dengan didesain sesuai dengan tema kegiatan tertentu akan mendukung terbentuknya kreativitas dan ketertarikan yang besar dalam proses pembelajarannya. Namun demikian, ruang kelas tematis hanyalah alat bantu, media atau fasilitas pembelajaran. Di tangan guru sejarah dan IPS kreatif, peserta didik bisa difasilitasi dalam mengembangkan imajinasinya (Supriatna & Maulidah, 2020). Upaya tersebut sangat dipastikan dapat pula mendongkrak rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat belajar dari peserta didik.

Hal ini selaras dengan (Widiastuti dkk.,2022) pada hasil penelitiannya, bahwa dalam pembelajaran IPS yang dilakukan guru IPS SMP Negeri 2 Pandak Bantul Yogyakarta terjadi perspektif pedagogi kreatif "*teaching for creativity*" berupa *supportive to learners motivation*. Guru menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik antusias dengan menyajikan hal-hal baru yang menarik tentang materi. Guru menampilkan ide-ide unik yang belum pernah diketahui peserta didik tentang materi kewirausahaan seperti busa puntung rokok yang dapat diolah menjadi gantungan kunci unik dan juga sendok yang dapat dimakan dan memiliki variasi rasa. Dengan informasi yang disajikan guru tersebut, tampak dapat mendorong peserta didik untuk memiliki keterbukaan dan ketertarikan yang tinggi dengan hal-hal baru dimana hal ini relevan dengan *creative learning* berupa *tend to be attracted by novel things*.

3. Pengembangan Keterampilan Kritis

Mengacu pada tujuan Kurikulum Tahun 2013, kreativitas merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum tersebut menempatkan kreativitas sebagai salah satu aspek pada domain keterampilan. Kreativitas juga merupakan bagian dari karakter yang bisa dimiliki dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Supriatna & Maulidah, 2020). Dengan demikian, ketika kreativitas menjadi tujuan pembelajaran maka hal itu harus diolah atau diproses dalam pembelajaran dengan menggunakan pedagogi yang menunjang pencapaian tersebut. Salah satu upaya yang dipandang efektif adalah implementasi pedagogik kreatif dalam proses pembelajaran.

Selain memperkuat pemahaman konsep, pedagogi kreatif juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan kritis siswa. Dengan meminta siswa untuk berpikir secara kreatif, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah, guru dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam konteks pembelajaran IPS. Kemampuan untuk mempertanyakan, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi menjadi lebih penting daripada sekadar mengingat fakta-fakta.

Kemampuan berpikir kreatif dalam hal ini menduduki tingkatan tertinggi dalam komponen kemampuan berpikir. Artinya siswa yang kreatif sudah menempuh dan

melalui kemampuan dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi sehingga siswa mampu mengeksplorasi suatu pengetahuan secara bebas sampai menemukan sesuatu yang baru atau *out of the box*. Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan (Rizal Abdurrozak dkk., 2016).

Kreativitas siswa terbentuk apabila siswa diberikan kesempatan untuk aktif menggunakan kemampuan berpikirnya secara bebas, sehingga dapat menemukan hal-hal baru. Berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang berhubungan dengan suatu konsep, pemecahan masalah, dan kemampuan dalam memproses simbol-simbol serta berimajinasi (Soliman & Shaker Abdel Hamid, 2012). (John W. Creswell, 2015) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari suatu kebiasaan yang dilatih dengan memperhatikan imajinasi, intuisi untuk mengungkapkan secara bebas kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang baru bahkan mungkin tak terduga. Siswa yang kreatif mampu mengolah suatu struktur yang ada ke dalam suatu struktur baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Kemampuan berpikir kreatif-imajinatif peserta didik akan terbentuk apabila proses pembelajaran memberi ruang untuk itu. Ruang itu berbentuk kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan tanya jawab dengan memberi ruang bagi lahirnya jawaban yang bersifat *open ended* (Supriatna & Maulidah, 2020).

4. Implikasi Praktis

Kreativitas merupakan aspek penting dari perkembangan manusia tidak terkecuali di dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat dalam memelihara bakat kreatif serta kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kreatif. Tantangan sebenarnya ada dalam lembaga pendidikan yang berhubungan dengan kreativitas yaitu tingkat pengetahuan guru mengenai cara pembelajaran yang kreatif, strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, serta konsep kreativitas itu sendiri (Lestari & Zakiah, 2019). Proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dapat merangsang kreativitas siswa. Misalnya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, pendekatan dan strategi yang efektif merupakan hal-hal yang akan berkonstruksi dengan baik pada diri seorang guru apabila ia menguasai pedagogi kreatif dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan pedagogi kreatif memiliki peran dan implikasi yang sangat vital dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh seorang guru.

Implikasi praktis dari pendekatan pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS melibatkan dukungan yang diberikan kepada guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogis mereka. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada strategi pengajaran kreatif dapat membantu guru mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan pendekatan ini. Secara keseluruhan, pedagogi guru merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru yang memahami dan menerapkan pedagogi yang relevan akan menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa, membantu mereka berkembang menjadi individu yang kompeten, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Di era yang terus berubah, peran guru sebagai pemimpin pembelajaran tetap

sangat vital dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan berpendidikan (Halalutu, 2023).

Oleh sebab itu, kreativitas guru merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam kompetensi pedagogik untuk mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang guru, maka perlu bagi seorang guru untuk dapat meningkatkan kreativitas melalui program-program atau pelatihan guru yang dilaksanakan oleh pihak terkait. Secara keseluruhan, penggunaan pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS menjanjikan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memperkuat pemahaman mereka, merangsang minat belajar, dan mengembangkan keterampilan kritis yang penting. Namun, tantangan yang terkait dengan implementasi perlu diatasi melalui dukungan yang tepat dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, penting bagi pendidik untuk memperbaharui metode pembelajaran mereka agar tetap relevan dan efektif. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan pedagogi kreatif menawarkan cara yang menarik dan bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas. Melalui penelusuran literatur dan analisis temuan penelitian, kami telah menyoroti beberapa aspek penting terkait dengan penggunaan pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS. Pertama, pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPS dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara kreatif. Kedua, pedagogi kreatif dapat merangsang minat belajar siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Ketiga, pendekatan ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan kritis siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat saat ini.

Namun, tantangan dalam implementasi pedagogi kreatif juga perlu diakui. Persiapan yang diperlukan oleh guru, kendala logistik, dan dukungan yang diperlukan dari berbagai pihak menjadi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa penggunaan pedagogi kreatif dalam pembelajaran IPS menjanjikan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memperkuat pemahaman mereka, merangsang minat belajar, dan mengembangkan keterampilan kritis yang penting. Namun, tantangan yang terkait dengan implementasi perlu diatasi melalui dukungan yang tepat dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dengan terus mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan-pendekatan inovatif seperti pedagogi kreatif, kita dapat memastikan bahwa pendidikan IPS terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

REFERENCES

- Aleinikov, & Andrei G. (2020). *Creative Pedagogy." In Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship*. Springer International Publishing.
- Anik Widiastuti, Nana Supriatna, Disman Disman, & Siti Nurbayani. (2022). Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS: Studi Di SMP Negeri 2 Pandak Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1), 1–15.

- Dr. Ika Lestari, S. Pd. , M. S., & Linda Zakiah, M. P. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Erminawati, Ed.; cetakan ke-1). Erzatama Karya Abadi.
- Farida Halalutu. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun, Mengembangkan CP, TP dan ATP Melalui KKG di MIM Unggulan Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 207–213.
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan* (Ahmad Lintang Lazuardi (Alih Bahasa) & Saifuddin Zuhri (Editor), Ed.; Ed.3). Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nana Supriatna, & Neni Maulidah. (2020). *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS* (Adi Asmara, Ed.; Cetakan pertama). Remaja Rosdakarya.
- Rizal Abdurrozak, Asep Kurnia Jayadinata, & Isrok'atun Isrok'atun. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir. *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol.1(1), 871–880.
- Sardjiyo. (2014). *Tinjauan Perkembangan Kurikulum IPS SD* (Cetakan kedua). Universitas Terbuka.
- Selkrig, M. K. K. (2017). Creative pedagogy: a case for teachers' creative learning being at the centre. *Teaching Education*, 23(3), 317–332.
- Soliman, & Shaker Abdel Hamid. (2012). *System and Creative Thinking*. Nabu Press.
- Vlad Petre Glaveanu, Z. S. L. T. (2015). Widening our understanding of creative pedagogy: A North - South dialogue. *Education 3-13*, 43(4), 360–370.